

II. KAJIAN TEORI

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Hasan (1994) dalam buku 'Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan' belajar adalah kegiatan yang bersifat mental atau psikis dan terjadi saat ada interaksi aktif dengan lingkungan sehingga dihasilkan keterampilan dan sikap.

Slameto Alfabeta (2003: 5) menyatakan belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Lebih lanjut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa "belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan atau usaha nyata yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Arikunto (1993: 12) bahwa “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”.

Dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, serta antara peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan belajar.

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Sesuai dengan penjelasan Roberts dalam Lapono (2008: 1-1), jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

1. Teori Belajar Kognitivisme. Konsep belajar menurut teori perkembangan kognitif adalah belajar merupakan kegiatan mengasimilasikan dan mengakomodasikan berbagai informasi atau pengetahuan dari lingkungan hingga menjadi suatu skemata atau struktur mental tertentu.
2. Teori Belajar Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri.
3. Teori Belajar Humanisme. Kajian konsep dasar belajar dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan seperti, kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka kemungkinan besar di dalam dirinya tidak akan termotivasi untuk berprestasi dalam belajarnya.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati,2002 : 25dalam Rusman,2011:203) . Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Wina (2010:241) “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan/Tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang di persyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam sistem belajar yang kooperatif , siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya . Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab , yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar . Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri .

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Student Team Achievement Division (STAD) di kembangkan oleh Robert Slavin (Ratumanan, 2002 : 133), merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru yang baru mulai pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompoknya telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan test tentang materi pelajaran tersebut.

2.4.1 Ciri-Ciri Model Pembelajaran STAD

Slavin (1995) mengatakan bahwa STAD memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1). Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam satu tim; (2). Anggota tim terdiri dari empat atau lima orang, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik, jenis kelamin, status sosial, dan etnis; (3). Setelah satu atau dua kali pertemuan diadakan tes individu yang harus dikerjakan siswa sendiri-sendiri; (4). Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS); (5). Penempatan siswa, dalam tim lebih baik ditentukan oleh guru daripada mereka memilih sendiri. Oleh karena itu, intisari *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah guru menyampaikan suatu materi

kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai enam orang untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara individual untuk setiap kelompok.

2.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD

Menurut pendapat Rusman (2011:215) langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian tujuan yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Setiap kelompok terdiri 4-5 siswa.
3. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan.
4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim). Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan.
5. Guru memberikan evaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari. Selama kuis berlangsung siswa dilarang bekerja sama dengan siswa lain.
6. Penghargaan prestasi tim.

Menurut Slavin (1995), guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok.

Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan sebagai berikut.

Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

- a. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya;
- b. Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis I, nilai kuis II, atau rata-rata nilai kuis I dan kuis II kepada setiap siswa, yang kita sebut dengan nilai kuis terkini;
- c. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa dengan menggunakan kriteria berikut ini.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna. Kriteria untuk status kelompok (Muslimin dkk, 2000):

- a. Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15 (rata-rata nilai peningkatan kelompok < 15)
- b. Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20 ($15 < \text{rata-rata nilai peningkatan kelompok} < 20$)
- c. Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25 ($20 < \text{rata-rata nilai peningkatan kelompok} < 25$)

- d. Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25 (rata-rata nilai peningkatan kelompok > 25).

2.5 Hasil Belajar Siswa

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil belajar dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasar konsepsi diatas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

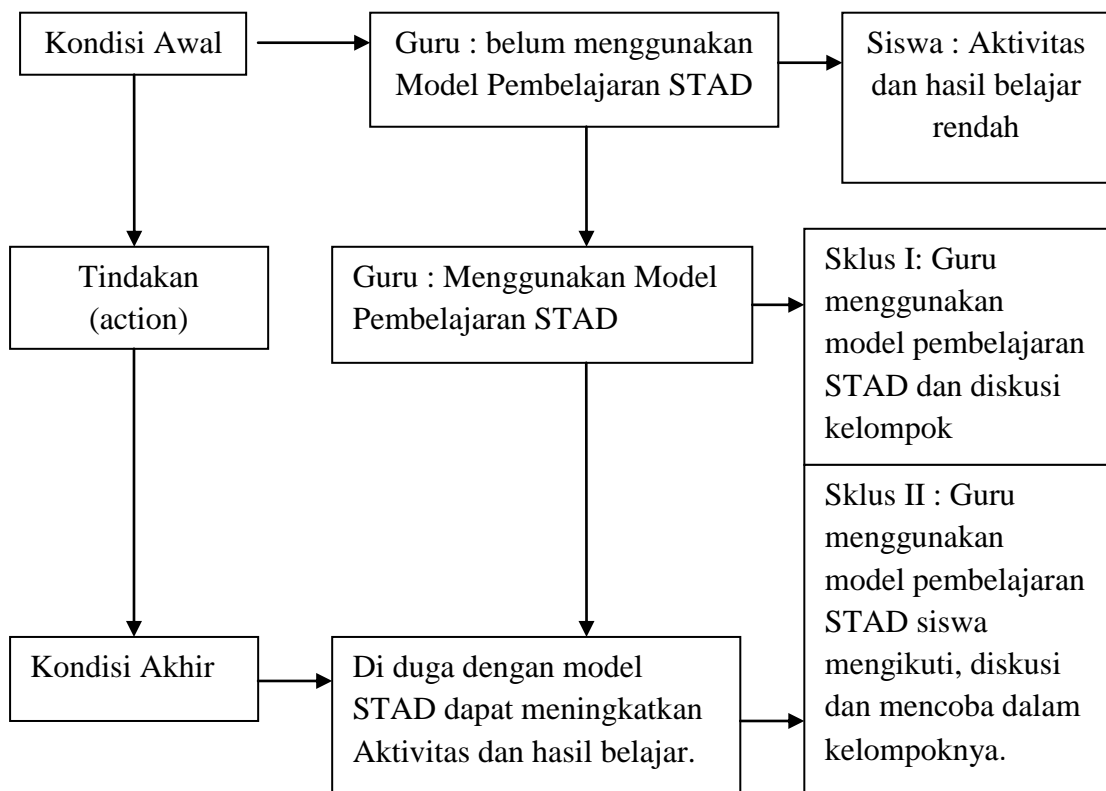
2.6 Kerangka Pikir

Pembelajaran model tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* menempatkan pendidik sebagai fasilitator sehingga peran guru tidak lagi dominan. Guru berperan sebagai pemberi stimulasi pembimbing kegiatan siswa, menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* akan menciptakan kondisi belajar siswa yang efektif. Pembelajaran dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang tersiri dari 4-5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka dan harus membantu satu sama lain. Hal ini dilakukan agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan dari setiap individu akan mempengaruhi keberhasilan kelompoknya. Kemudian siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang disampaikan berdasarkan Lembar Kerja Kelompok (LKK) selama guru melakukan penjelasan siswa aktif memperhatikan dan mempelajari materi secara individual sambil menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok berdasarkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* akan membuat siswa terbiasa bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Melalui adanya kerjasama dan diskusi akan terjadi hubungan yang saling

menguntungkan diantara anggota kelompok tanpa adanya pengucilan individu. Model ini juga dapat mengembangkan semangat kerja kelompok, serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetisi diantara anggota kelompok. Dengan demikian akan terjadi peningkatan aktivitas dan pencapaian kompetensi belajar siswa dapat berkembang yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika SD Negeri 2 Pajaringung. Atas dasar uraian diatas, kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Skema Penelitian

2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil belajar matematika akan meningkat apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.